

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan antara komunikator dengan komunikee yang saling menciptakan, membagi, menyampaikan, dan bertukar informasi antara satu dan lainnya dalam rangka mencapai pengertian bersama (Rogers dan Shomaker dalam Suryanto, 2015:50). Pengertian bersama hanya bisa tercapai jika ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikee karena simbol atau lambang yang digunakan dalam sebuah percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Hal tersebut bisa terjadi karena latar belakang yang berbeda antara masing-masing pihak. Setidaknya, komunikasi yang efektif harus memiliki kesamaan makna agar tercapainya tujuan yang ingin dicapai oleh komunikator

Kegiatan komunikasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif yang bersifat mengajak orang lain agar bersedia menerima paham atau keyakinan untuk melakukan tindakan yang diinginkan oleh komunikator. Tetapi, pesan persuasif yang sudah diterima masyarakat tidak selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti fenomena yang terjadi saat ini, dimana masyarakat tidak selalu mengimplementasikan tentang imbauan atau ajakan seseorang atau sekelompok orang dalam mengurangi sampah plastik. Banyak sekali imbauan untuk mengurangi penggunaan plastik yang bisa kita temukan pada artikel, berita dan poster-poster tentang lingkungan hidup. Tetapi, imbauan tersebut sulit untuk dikerjakan. Hal tersebut terjadi karena kebiasaan masyarakat yang sulit diubah dan kurangnya perhatian manusia terhadap lingkungan khususnya di negara

Indonesia yang masyarakatnya selalu menghasilkan sampah plastik, baik dari pelaku usaha serta kebiasaan masyarakat yang selalu bergantung pada plastik.

Sampah plastik merupakan permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dan dunia. Plastik merupakan sebuah produk yang serbaguna, ringan dan fleksibel. Selain itu, plastik juga memiliki kelebihan seperti tahan kelembaban dengan harga yang relatif murah. Karena berbagai kemudahan tersebut, masyarakat Indonesia selalu menggunakan plastik untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sampah plastik tidak hanya berasal dari kemasan-kemasan produk makanan dan minuman tetapi juga berasal dari kantong belanja plastik yang selalu digunakan oleh masyarakat setiap harinya. Hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat yang selalu menggunakan kantong belanja plastik saat berbelanja di pasar atau tempat perbelanjaan lainnya.

Keterbatasan tempat penampungan sampah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat sering sekali membuang sampah sembarangan. Hanya 60 % sampah dari Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang bisa diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).¹ Sisa sampah yang tidak terangkut akan berpotensi menjadi timbunan sampah. Beberapa timbunan sampah tersebut diantaranya adalah sampah plastik yang sulit untuk terurai. Butuh waktu bertahun-tahun agar sampah plastik bisa terurai oleh lingkungannya seperti kantong plastik sekali pakai bisa membutuhkan waktu sekitar 10-20 tahun sedangkan botol plastik membutuhkan waktu sekitar 450 tahun. Sedangkan, sampah plastik yang ditimbun dalam tanah akan mengurangi kualitas tanah yang menyebabkan tanah sulit untuk ditanami. Hal tersebut terjadi karena air lindi atau air bekas sisa sampah plastik

¹https://www.youtube.com/watch?v=sF_habmz-os (Diakses pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 19.00 WIB).

yang terserap tanah akan mempengaruhi kualitas air tanah. Selain itu, air lindi yang mengalir ke sungai akan mencemari kualitas air. Sedangkan sampah plastik yang masuk ke sungai akan berpotensi menyebabkan banjir. Estetika lingkungan, kenyamanan dan kesehatan manusia juga akan terganggu akibat timbunan sampah plastik yang ada.

Berdasarkan riset yang dipublikasikan di Jurnal *Science* pada 13 Februari 2015 lalu terungkap bahwa Indonesia merupakan penyumbang sampah plastik ke lautan terbesar kedua di dunia (*National Geographic*, 8 Agustus 2016).² Sampai saat ini, Indonesia masih masuk dalam lima besar sebagai penyumbang sampah plastik ke lautan. Penyumbang sampah plastik terbesar pertama adalah China sebanyak 8,8 juta ton per tahun, kedua Indonesia sebanyak 3,2 juta ton per tahun, kemudian Filipina 1,8 juta ton, Vietnam 1,4 juta ton, dan Thailand 1,2 juta ton. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Badan Riset Sumberdaya Manusia Kelautan dan Perikanan, Syarif Widjaya (*Kumparan*, 18 September 2018). Seperti kasus yang terjadi beberapa bulan yang lalu yaitu paus sepanjang 9,5 meter ditemukan terdampar di perairan Desa Kapota, Kecamatan Wangiwangi Selatan (Wangsel), kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Paus tersebut ditemukan membusuk dalam keadaan perut yang berisi berbagai macam sampah plastik. Mulai dari botol, penutup galon, sandal, botol parfum, bungkus mie instan, gelas minuman, tali rafia, karung terpal, kantong kresek, dan lainnya (*Kompas*, 19 November 2018).³ Jika hal tersebut tidak dikelola dengan serius

²Anonim a. 2016. *Indonesia Penghasil Sampah Plastik Kedua Terbesar di Dunia*. <http://nationalgeographic.grid.id/read/13306224/indonesia-penghasil-sampah-plastik-kedua-terbesar-di-dunia?page=all> (Diakses pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 20.00 WIB).

³Putri, Gloria. 2018. *Teguran buat Kita, Paus yang Mati di Wakatobi Tercemar 5 Kg Plastik*. <https://sains.kompas.com/read/2018/11/20/161522123/teguran-buat-kita-paus-yang-mati-di-wakatobi-tercemar-5-kg-plastik> (Diakses pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 20.15 WIB).

maka ekosistem laut akan terganggu. Ikan yang nantinya dikonsumsi oleh manusia pun jika mengandung sampah plastik di dalam tubuhnya maka akan berakibat fatal dan berbahaya bagi manusia.

Dewasa ini, permasalahan plastik diberbagai belahan dunia masih belum bias terselesaikan. Hal tersebut ditunjukkan oleh seorang ahli lingkungan industrial Dr. Roland Geyer bersama timnya dari Universitas California di Santa Barbara, Amerika Serikat dalam sebuah dokumen di jurnal *Science Advances* yang memperkirakan total volume plastik yang pernah diproduksi mencapai 8,3 miliar ton. Setengah dari total volume plastik tersebut dibuat dalam 13 tahun terakhir.⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa total volume plastik sebanyak 8,3 miliar ton tersebut hanya diproduksi dalam 20 tahun terakhir. Hingga 2015, diperkirakan terdapat 6,3 miliar ton sampah plastik yang 79% di antaranya masuk ke dalam tanah dan lingkungan alam seperti pantai dan laut.⁵ Namun, kota-kota besar yang ada di Indonesia sudah mulai menghadapi permasalahan tersebut dengan membuat regulasi untuk mengurangi penggunaan plastik. Ada beberapa kota yang sudah mulai menerapkan regulasi tersebut seperti kota Banjarmasin, Balikpapan, Denpasar, dan Padang. Kota Padang sendiri sudah memiliki regulasi terkait pengendalian sampah plastik. Pengendalian sampah plastik tersebut dimulai dengan adanya Peraturan Wali Kota (Perwako) No.36 Tahun 2018 tentang Pengendalian Kantong Belanja Plastik. Perwako tersebut sudah terbit

⁴Amos, Jonathan. 2017. *Bumi berubah menjadi "Planet Plastik"*. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-40665194> (Diakses pada tanggal 8 Februari 2019 pukul 10.10 WIB).

⁵Anonim b. 2017. *Tujuh Diagram yang Menjelaskan Polusi Plastik yang Perlu Anda Ketahui*. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-42309772> (Diakses pada tanggal 8 Februari 2019 pukul 10.00 WIB).

pada Juni 2018 yang lalu dan sudah disosialisasikan kepada masyarakat.⁶ Peraturan tersebut dibuat berdasarkan Peraturan Presiden No. 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga (Jakstranas) yang dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan dalam periode 2017 sampai 2025.

Perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintah dalam mengimplementasikan program pengendalian kantong belanja plastik tersebut adalah Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang. Salah satu tugasnya adalah untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengurangi sampah plastik dan melakukan koordinasi dengan pelaku usaha agar terjadi keterpaduan dalam pengendalian program tersebut. Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang harus bisa mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mendukung program pemerintah tersebut. Jika komunikasi yang dilakukan tidak maksimal maka program tersebut tidak bisa diterapkan dengan baik. Seperti yang terjadi pada Pemerintah Kota Pekanbaru yang belum siap menerapkan pelarangan penggunaan kantong plastik. Padahal, pada tahun 2016 yang lalu Pemko Pekanbaru sempat melarang masyarakat menggunakan kantong plastik serta menerapkan kebijakan kantong plastik berbayar. Tetapi, hal tersebut belum bisa diterima karena masyarakat tidak setuju dengan adanya kantong plastik berbayar yang menyebabkan program tidak bisa berjalan maksimal.⁷

⁶Eri, Mardinal. 2018. *Kurangi Penggunaan Kantong Plastik*. <https://padek.co/koran/padangekspres.co.id/cetak/berita/108502/KurangiPenggunaanKantongPlastik> (Diakses pada tanggal 20 Desember 2018 pada pukul 20.20 WIB).

⁷Kholik, Aprianto. 2018. *Penerapan Penggunaan Kantong Plastik di Pekanbaru tak Berjalan Maksimal*. <https://www.cakaplah.com/berita/baca/2018/12/05/penerapan-penggunaan-kantong-plastik-di-pekanbaru-tak-berjalan-maksimal#sthash.8Gwofrp0.dpbs> (Diakses pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 20.30).

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Kabid Komunikasi dan Kelembagaan Lingkungan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang, peneliti menemukan bahwa jumlah sampah harian yang ada di TPA Kota Padang mencapai 495, 50 ton. Sedangkan persentase komposisi sampah plastik dari total sampah yang ada adalah 13,15 %. Komposisi sampah plastik berada pada urutan nomor dua setelah persentase sisa makanan yang berjumlah 62,50 %. Lalu, hujan deras yang terjadi juga menyebabkan tumpukan sampah di sepanjang bibir pantai kota Padang. Beberapa dari tumpukan sampah tersebut berasal dari plastik sekali pakai yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya seperti botol plastik, kantong plastik, dan kemasan plastik. Saat ini, DLH Kota Padang sudah mensosialisasikan program tersebut kepada pelaku usaha seperti pemilik rumah makan, mini market dan swalayan-swalayan yang ada di Kota Padang untuk mengurangi sampah plastik. Hal tersebut bisa dilihat dari poster DLH Kota Padang tentang pengurangan sampah plastik yang ditempel di rumah makan atau tempat perbelanjaan.

Hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penggunaan plastik oleh masyarakat yang ada di Kota Padang masih sangat tinggi karena masih minimnya penggunaan *totebag dan reusable straws* yang digunakan oleh masyarakat ketika berbelanja ataupun makan di luar. Para pelaku usaha seperti pemilik rumah makan, swalayan, serta mini market juga masih memberikan kantong plastik serta sedotan plastik kepada pelanggan. Hal tersebut didukung dengan banyaknya pabrik yang masih memproduksi plastik yang tidak ramah lingkungan dan toko plastik yang masih menjual plastik dengan harga yang murah. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa di Kota Padang hanya

beberapa restoran-restoran cepat saji seperti Pizza Hut, McDonald's, dan KFC yang sudah mulai mengurangi penggunaan plastik. Pertama, Pizza Hut mengurangi penggunaan sedotan plastik dan menggunakan kantong plastik ramah lingkungan dengan pesan persuasif *#LessPlastic* yang bisa ditemukan di meja makan. Kedua, McDonald's mengurangi penggunaan plastik dengan pesan persuasif *#MulaiTanpaSedotan* yang bisa ditemukan di nampan yang dibawa pelanggan. Ketiga, KFC sudah tidak menggunakan sedotan plastik dengan pesan persuasif *#NoStrawMovement* yang bisa ditemukan di tempat pelayanan.

Program pengendalian sampah plastik di Kota Padang harus bisa berjalan secara maksimal dengan cara komunikasi yang dilakukan harus bisa mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Sebelum mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang harus bisa menyadarkan masyarakat tentang bahaya lingkungan akibat sampah plastik dengan memberikan edukasi secara menyeluruh untuk menjadikan Kota Padang sebagai kota yang sedikit dalam menghasilkan sampah plastik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang dalam pengendalian sampah plastik tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang untuk mengurangi sampah plastik melalui program pengendalian sampah plastik

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang untuk mengurangi sampah plastik melalui program pengendalian sampah plastik?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Proses komunikasi persuasif Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang dalam pengendalian sampah plastik.
2. Hambatan komunikasi yang dialami oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang dalam pengendalian sampah plastik.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin mempelajari lebih dalam tentang komunikasi dalam mengubah perilaku masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori komunikasi dalam mengubah perilaku masyarakat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang dalam melakukan komunikasi dengan

tujuan untuk mengubah perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang dalam mengimplementasikan program pemerintah melalui teknik komunikasi persuasif.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang dalam mengurangi penggunaan plastik.

